

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kosakata merupakan unsur yang penting dalam kegiatan berbahasa yang berkenaan dengan penyampaian ide atau gagasan oleh pembicara kepada lawan berbicara. Hal tersebut berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam menangkap atau memahami ide atau gagasan yang disampaikan oleh orang lain. Penguasaan kosakata sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama siswa usia 4-6 tahun yang pada usia ini siswa belum banyak menguasai kosakata. Sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mempelajari kosakata, karena keterampilan berbahasa siswa akan meningkat apabila kualitas serta kuantitas kosakatanya meningkat.

Siswa belajar menguasai kosakata dengan berusaha mengerti terlebih dahulu hal yang ingin dikatakan sebelum berujar. Seorang siswa lebih banyak diam dan memperhatikan masalah yang sedang dibicarakan. Siswa akan mengasosiasikan kosakata yang ia dengar dengan apa yang terjadi setelah pembicara selesai mengujarkan sesuatu. Pada waktu siswa belajar berbahasa, ia mendengar dahulu kosakata dan kalimat yang diujarkan orang lain. Kosakata yang dipelajari siswa dihubungkan dengan proses, kegiatan, benda dan situasi yang disaksikan oleh siswa. Hal ini berarti siswa menghubungkan hal yang didengar melalui proses pikiran. Proses yang sistematis dalam menguasai kosakata yang dialami siswa disebut penguasaan kosakata.

Perkembangan kosakata siswa dijelaskan oleh Benedict (dalam Purwo 1990) bahwa siswa sudah menguasai secara reseptif 50 kata pada usia sekitar 13 bulan, tetapi baru pada usia sekitar 19 bulan siswa dapat secara produktif mengeluarkan 50 kata. Lebih lanjut Smith (dalam Purwo

1990) menjelaskan bahwa usia antara 2,5 dan 4,5 tahun merupakan masa pesatnya pengembangan kosakata, 200-400 kata dikuasai pada masa itu. Siswa cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apabila lupa atau belum tahu kata yang semestinya dipakai. Pada saat masuk taman ksiswa -ksiswa , siswa sudah menguasai kosakata sekitar 8.000 kata, dan hampir seluruh kaidah dasar tata bahasa dikuasai. Siswa dapat membuat kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat majemuk, dan konstruksi lain. Namun, pada masa prasekolah siswa mengalami kesulitan mengenai kalimat pasif. Harwood (dalam Purwo 1990) menjelaskan bahwa hingga usia 5,5 tahun, siswa belum sepenuhnya memahami konstruksi pasif: ia tidak menemukan kalimat pasif sewaktu mengamati sekitar 12.000 kalimat spontan yang diucapkan oleh siswa usia 5 tahun. Baldie (dalam Purwo 1990) juga menambahkan bahwa sekitar 80% dari siswa yang berusia antara 7,5 dan 8 tahun dapat menghasilkan konstruksi pasif.

Kemampuan penguasaan kosakata yang relatif terbatas, baik segi kualitas maupun kuantitas, akan menjadi penghambat dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara sistematis dan logis. Menurut Moelyono (dalam Indah 2007: 3) kadang-kadang komunikasi dapat berjalan efektif meskipun dengan kosakata yang sangat terbatas. Dalam kehidupan berbahasa masalah kosakata terus menerus diperbanyak, diperluas, memngingat pentingnya perkembangan berbahasa Indonesia yang semakin pesat baik dari segi bentuk maupun maknanya. Penguasaan kosakata bukanlah hal yang sederhana. Dengan alasan kosakata itu sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kosakata dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, usia, dan pendidikan serta banyaknya referensi.

Pendapat tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki dapat membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan para pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya.

Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni penguasaan Kosa Kata, menyimak, berbicara, dan menulis.

Hurlock (2009:153) mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh siswa -siswa usia 6-13 tahun atau siswa SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia ditemui juga pada siswa kelas III SDN 43 Halmahera Barat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa siswa serta guru, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut ditemukan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulis maupun lisan dalam bahasa Indonesia disebabkan kosakata siswa yang terbatas. Permasalahan ini tentunya juga sangat berkaitan dengan keaktifan siswa dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 43 Halmahera Barat karena siswa kurang aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. umumnya, siswa pada SD tersebut hanya menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran. Penggunaannya pun masih dalam persentase kecil. Pada pembelajaran kelas III, bahasa Indonesia hanya digunakan kurang dari 60 %, selebihnya bahasa daerah/bahasa pasar.

Penggunaan bahasa Indonesia hanya aktif dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saja. Keadaan tersebut membuat perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia siswa relatif kurang berkembang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya dan penguasaan materi mata pelajaran lain pada tingkat rendahnya penguasaan bahasa Indonesia siswa juga disebabkan oleh rendahnya minat baca. Siswa hanya penguasaan Kosa Kata buku teks yang mereka miliki bahkan pada umumnya siswa hanya penguasaan Kosa Kata ketika berada di kelas.

Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa pada SDN. 43 Halmahera Barat, ini terjadi pada setiap jenjang atau kelas bahkan terjadi pula pada kelas III sebagai jenjang tertinggi yang akan menghadapi Ujian nasional (UN). Rendahnya kemampuan bahasa Indonesia siswa terlihat juga pada saat pembelajaran, ulangan harian, dan ulangan akhir semester.

Kesulitan siswa kelas III ini adalah memahami suatu teks atau dalam keterampilan penguasaan Kosa Kata. Siswa sulit memahami teks yang dibaca karena banyak kata-kata dari teks tersebut yang tidak siswa pahami. Sementara, pemahaman terhadap teks atau bacaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, ilmu, materi, dan pengetahuan lainnya.

Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia tersebut tidak hanya berpengaruh pada kekurangan kem siswa dalam keterampilan penguasaan Kosa Kata, yakni memahami teks. Namun lebih jauh, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia juga memengaruhi kemampuan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang rendah dalam keterampilan penguasaan Kosa Kata dapat berakibat negatif dalam kemampuan siswa untuk menulis dan berbicara, serta berpengaruh pula dalam kemampuan siswa untuk menyimak. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan penguasaan Kosa Kata.

Setiap pengajar atau guru memiliki metode, strategi, dan teknik pengajaran kosakata yang berbeda-beda. Tarigan (1993:24) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga belas teknik pembelajaran kosakata di sekolah, yakni menggunakan kamus, semantik, ucapan dan ejaan, sastra, ungkapan dan peribahasa, majas, akar kata, afiksasi, asal-usul kata, sinonim, antonim, homonimi, petunjuk konteks, ujian atau tes, dan dengan menggunakan permainan kata.

### **B. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, peneliti hanya memfokuskan dan membatasi permasalahan pada upaya meningkatkan penguasaan kosa kata melalui media kartu gambar dengan metode permainan kata pada siswa kelas III SDN 43 Halmahera Barat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan penguasaan kosakata siswa kelas III SDN 43 Halmahera Barat melalui media kartu gambar dengan metode permainan kata dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas III SDN 43 Hamahera Barat, setelah menggunakan media kartu gambar dengan metode permainan kata dalam pemelajaran?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peningkatan penguasaan kosakata siswa kelas III SDN Halmahera Barat dalam pemelajarannya menggunakan media kartu gambar dengan metode permainan kata.
2. Mendeskripsikan perubahan sikap siswa kelas III SDN 43 Halmahera Barat, setelah menggunakan media kartu gambar dengan metode permainan kata dalam pemelajaran kosakata.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

Manfaat Praktis, penelitian ini banyak manfaatnya bagi siswa, guru, dan sekolah yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran penguasaan kosakata, sehingga pada nantinya siswa dapat menerapkan pengalaman di lingkungan masyarakat.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran penguasaan kosakata dengan menggunakan media kartu gambar dengan metode permainan kata.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah dalam memotivasi guru untuk mengadakan penelitian sejenis sehingga kinerja guru akan semakin meningkat, serta dapat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Selain manfaat praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan terhadap keilmuan dan memperkaya khasanah penelitian bagi penelitian tindakan kelas, serta sebagai referensi atau bahan pilihan mengenai alternatif pembelajaran penguasaan kosakata.